

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas berarti ketepatan guna, hasil guna, atau menunjang tujuan.¹ Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksanakannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.²

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat *Aswarni Sujud* tentang pengantar efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

a. Aspek Tugas atau Fungsi

Lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektivitas jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

¹ Pius A Partanti, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 128

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 89

b. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat tercapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.³

Menurut Harbani Pasolong efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.⁴ Adapun pengertian lain dari efektivitas adalah tingkat tujuan yang diwujudkan suatu organisasi.⁵

Sedangkan pengertian efektivitas menurut beberapa ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a) Pengertian efektivitas menurut Agung Kurniawan adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas, fungsi, ataupun misi organisasi dimana dalam pelaksanaannya tidak ada tekanan.⁶
- b) Menurut Martani dan Lubis efektivitas merupakan unsur pokok aktivitas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan sebelumnya.

³ Aswarni Sujud, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perbedaan, 1998), 159

⁴ Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2007), 4

⁵ Richard H. Hall, *Implementasi Manajemen Strategik Kebijakan dan Proses*, terjemahan Nganam Maksensius, (Yogyakarta : Amara Books, 2006), 270

⁶ Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta : Pembaruan, 2005), 109

Dengan kata lain suatu organisasi disebut efektif apabila tercapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁷

- c) Menurut Mahmudi efektivitas yaitu hubungan antara keluaran yang dihasilkan dengan tujuan, semakin besar sumbangan keluaran yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan organisasi tersebut.⁸
- d) Menurut Supriyono “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.⁹
- e) Berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda tentang pengertian dan konsep efektivitas dipengaruhi oleh latar belakang dari keahlian yang berbeda pula. Hidayat menyatakan efektivitas adalah suatu ukuran yang dapat diukur dari jumlah target baik dari segi kuantitas, kualitas serta waktu telah dicapai. Semakin besar persentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya. Gibson juga berpendapat efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama.

Menurut *Reigeluth* yang dikutip oleh *Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad* mengatakan bahwa pembelajaran efektif mengarah pada terukurnya

⁷ Martani dan Lubis, *Teori Organisasi*, (Bandung : Ghalia Indonesia, 1987), 55

⁸ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), 92

⁹ Supriyono, R.A. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. (Yogyakarta : BPF, 2002), 22

suatu tujuan dari belajar. Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai oleh siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan.¹⁰ Misalnya seorang guru merumuskan salah satu mata pelajaran dengan standar kompetensi minimal 90 %. Artinya semua upaya pembelajaran yang dilakukan guru pada akhirnya akan diupayakan siswa yang belajar dapat mencapai tujuan belajar minimal 90 % penguasaannya. Jika hal ini diberikan skor angka dengan rentang 1-100, maka siswa harus mencapai skor 90. Pencapaian skor 90 ini dianggap efektif, sebaliknya jika skor yang dicapainya di bawah 90, maka pembelajaran untuk mata pelajaran yang diajarka guru tersebut belum efektif.

Beberapa ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya yang hampir sama tentang pembelajaran efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswannya.¹¹

Suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil baik , jika kegiatan belajar-mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasil-hasilnya. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173

¹¹ *Ibid.*, 174

pendidikan yang mencerminkan sampai sejauhmana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2. Kegunaan Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an menjadi sangat penting karena banyak keutamaan yang telah Allah SWT janjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut: ¹²

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat.
- c. Pada hari kiamat, Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para pembaca dan penghafalnya.

3. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an hampir tidak dapat ditentukan metode yang khusus menghafal al-Qur'an, karena hal ini kembali kepada selera

¹² H. Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 25-28

penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal al-Qur'an, yaitu :¹³

- a. Metode Fahmul Mahfudz, artinya dianjurkan sebelum menghafal memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.
- b. Metode Tikorul Mahfudz, artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sebanyak-banyaknya sehingga dapat melakukan menghafal sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya cocok untuk orang yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat, tetapi penghafal banyak terkuras suaranya.
- c. Metode Kitabul Mahfudz, artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat tergambar dalam ingatannya.
- d. Metode Isati'amul Mahfudz, artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan terjadinya kelupaan. Metode ini cocok untuk tuna netra atau anak-anak. Mediana bisa menggunakan kaset atau orang lain.
- e. Metode Tabarak, merupakan metode mudah menghafal Al-Quran yang dikembangkan oleh Syeikh Dr Kamil El Laboudy – seorang pakar tahfiz

¹³ Abduldaem Al-Kaheel, *Berbagi Pengalaman menjadi Hafizh Al-Qur'an*, (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), 34

Quran internasional dan motivator asal Mesir. Melalui pelatihan ini, para peserta dilatih cara mengajarkan hafalan bagi anak-anak di bawah umur lima tahun walaupun mereka belum bisa membaca Al-Quran. Langkah metode menghafal Al-Qur'an ala Tabarak sebelum menghafal diantaranya:

- 1). Niat ikhlas mencari ridha Allah,
- 2). Berdoa pada waktu mustajab,
- 3). Menentukan jadwal harian,
- 4). Menyiapkan kotak hadiah yang dibungkus.

Ketika menghafal diantaranya:

- 1). Menyediakan tempat yang cocok,
- 2). Mendengarkan murrotal para syeikh,
- 3). Memulai hafalan dari surat An-Naba'.

4. Efektivitas Metode Tabarak Al-Qur'an

Metode Tabarak, merupakan metode mudah menghafal Al-Quran yang dikembangkan oleh Syeikh Dr Kamil El Laboudy – seorang pakar tahfiz Quran internasional dan motivator asal Mesir. Melalui pelatihan ini, para peserta dilatih cara mengajarkan hafalan bagi anak-anak di bawah umur lima tahun walaupun mereka belum bisa membaca Al-Quran. Langkah metode menghafal Al-Qur'an ala Tabarak sebelum menghafal diantaranya:

- a. Niat ikhlas mencari ridha Allah,
- b. Berdoa pada waktu mustajab,
- c. Menentukan jadwal harian,
- d. Menyiapkan kotak hadiah yang dibungkus.

Ketika menghafal diantaranya:

- a. Menyediakan tempat yang cocok,

- b. Mendengarkan murrotal para syeikh,
- c. Memulai hafalan dari surat An-Naba’.

Dari Abdullah bin ‘Umar, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa
sallam bersabda,

أَهْدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَ
أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

*“Sesungguhnya orang yang menghafalkan Al-Qur’an adalah
bagaikan unta yang diikat. Jika diikat, unta itu tidak akan lari. Dan apabila
dibiarkan tanpa diikat, maka dia akan pergi.” (HR. Bukhari no. 5031 dan
Muslim no. 789).*

Dalam riwayat Muslim yang lain terdapat tambahan,

يَمُرُّهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِوَ إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَ

*”Apabila orang yang menghafal Al-Qur’an membacanya di waktu
malam dan siang hari, dia akan mengingatnya. Namun jika dia tidak
melakukan demikian, maka dia akan lupa.” (HR. Muslim no. 789)*

Anak balita mempunyai pikiran yang jernih dan pemahaman yang masih
fitrah, maka ajarkanlah mereka aqidah dan manhaj yang benar. Didik mereka
dengan membiasakan mereka menghafal, terutama menghafal al qur'an. Seperti
yang disampaikan oleh Syeikh kita Abu Hudzaifah semoga Allah
menjaganya mengajarkan kepada anak-anak didiknya secara tidak langsung,
dan cara ini terbukti karena beginilah ulama-ulama salaf mendidik anak-anak
mereka.¹⁴

¹⁴ H. Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 33

Ketika Syeikh mengajarkan anaknya dalam menghafal al-qur'an atau yang lain, setelah ana perhatikan ternyata masyaallah, cara yang sungguh menakjubkan dan murah tanpa biaya, akan tetapi hal ini membutuhkan peran dari ortua.

Perumpamaan anak dalam menghafal itu bagaikan menulis di sebuah batu yang ketika sudah tertulis / terukir di sebuah batu maka sulitlah hilang dan lenyap, oleh karena itu suruh dan didk mereka dengan menghafal. Caranya sebagai ibu/bapak/kaka/tante/paman/saudara-saudara lainnya bacakan kepada anak dalam satu hari 1 ayat al qur'an dan suruh anak-anak untuk menglangnya. Teruskan sampai 20x kali baca dan anak menirukan, sebagai contoh: seorang ibu/bapak membaca surat An-nas ayat pertama "qul a'udu birabbinas" dan anak menirukan apa yang bapak dan ibu bacakan. Diuskan 20x atau 50x, semakin banyak pengulangan semakin lama pula hafalan merekat di otak. Dan setelah itu suruh anak membaca tanpa mendengarkan drai ibu / bapak dan suruh anak mengulang 5 kali. Dan begitu setiap hari sampai ketika kita orang tua mengetahui bahwa anak kita mampu menghafal lebih dari 1 ayat. Maka di tambah dengan 2 ayat, 3 ayat sampai 1/2 halaman 1 halamman dan seterusnya. Tapi bagusnya sedikit demi sedikit jangan terburu -buru. Waktu yang paling bagus dalam menghafal adalah di pagi hari.

Cara muraja'ah setelah anak sudah hafal satu atau beberapa ayat yang di hafalkan adalah dengan menyuruh anak-anak menyetorkan pada bapa/ibu atau tante /paman dan ini dilakukan setiap habis menghafal dan setiap sore, terus

sampai seterusnya. Dan yang istiqamah setiap hari dan berikan hari libur padanya 1 hari misal hari jum'at.

Ketika anak hafal satu surat, maka dia harus murajaah/mengulang hafalan yang baru di hafal dan satu surat yang telah di hafal. Bagaimana kalau 5 surat jangan paksa anak-anak untuk murajaah yang banyak kalo belum terbiasa. Usahakan murajaah hafalan yang baru dan 3 surat atau 2 surat sehari. Bagaimana kalo hafalan anak sudah 1 juz, diusahakan suruh anak murajaah hafalan yang baru dan 1/4 juz 1 hari. Bagaimana kalau hafalan anak 3 juz, biasakan anak murajaah setiap hari 1 juz dan hafalan yang baru.

5. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.¹⁵ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.¹⁶

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (zhahru al-lisan) dengan hafalan diluar kepala (zhahru al-qolb). Baik kata-kata zhahru al-lisan maupun zhahru al-qolb merupakan kinayah (metafora) dari

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), 45

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473

hafalan tanpa kitab, karena itu disebut “istizhahrahu” yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.¹⁷

Menghafal Al-Qur’an pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan Al-Qur’an karena antara tilawah dengan menghafal adalah dua hal yang berbeda. Dengan menghafal, jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat Al-Qur’an yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah kita.¹⁸

Sesungguhnya pendidikan paling baik adalah memberikan pemahaman tentang Agama kepada anak sejak dini (kecil), dengan metode menghafal Al-Quran akan memberikan banyak manfaat, dimana mengajarkan sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah suatu perkara yang agung. Khususnya zaman kita sekarang, ketika banyak orang menyia-nyiakan pendidikan anak mereka atau anak yang berada di bawah perwaliannya. Mereka juga disibukkan dengan banyak perkara yang tidak bermanfaat dalam hal ini adalah untuk urusan akhirat, bahkan bisa membahayakan mereka. Mereka ditautkan dengan tokoh-tokoh yang tidak pantas jadi teladan, seperti: Artis, aktor, atlet, penyanyi dan lain sebagainya.

Di bawah ini adalah beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengajarkan anak menjadi orang yang mencintai Al-Qur’an serta mau menghafalnya.¹⁹

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279

¹⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf, *17 Motivasi Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, (Bandung: Masjid Raya Habiburrahman PT. Dirgantara Indonesia, 2008), 7-8

¹⁹ H. Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.36.

a. Bayi (0-2 Tahun)

- 1) Bacakan Al-Qur'an dari surat Al fatihah
- 2) Tiap hari 4 kali waktu (pagi, siang, sore, malam)
- 3) Tiap 1 waktu satu surat diulang 3 x
- 4) Setelah hari ke-5 ganti surat An Naas dengan cara yang sama
- 5) Tiap 1 waktu surat yg lain-lain diulang 1 x 2

b. Diatas 2 Tahun

- 1) Metode sama dengan teknik pengajaran yang sama pada bayi sebelumnya. Namun jika kemampuan mengucapkan kurang, maka tambah waktu menghafalnya, dari 5 hari menjadi 7 hari
- 2) Sering didengarkan murattal qur'an

c. Diatas 4 Tahun

- 1) Mulai atur konsentrasi dan waktu untuk menghafal serius
- 2) Ajari muraja'ah/mengulang-ulang sendiri
- 3) Ajari menghafal sendiri
- 4) Selalu dimotivasi supaya semangat selalu terjaga
- 5) Waktu menghafal 3 – 4 x perhari

Tiga cara diatas adalah metode sederhana yang cukup ampuh dalam membimbing seorang anak untuk bisa menghafal Al-qur'an, semoga kita sebagai orangtua atau wali yang bertanggung jawab, bisa sama-sama mencoba menerapkan atau mempraktekkannya kepada anak, adik, saudara atau orang lain sekalipun yang memiliki tekad sungguh-sungguh dalam mempelajari Al-qur'an

6. Kedudukan Al-Qur'an Dalam Islam

Kedudukan Al-Qur'an dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Al-Qur'an sebagai sumber berbagai disiplin ilmu keislaman. Disiplin ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an di antaranya yaitu:
 - 1) Ilmu Tauhid (Teologi)
 - 2) Ilmu Hukum
 - 3) Ilmu Tasawuf
 - 4) Ilmu Filasafat Islam
 - 5) Ilmu Sejarah Islam
 - 6) Ilmu Pendidikan Islam
- b. Al-Quran sebagai Wahyu Allah SWT yaitu seluruh ayat Al-Qur'an adalah wahyu Allah; tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran Nabi.
- c. Kitabul Naba wal akhbar (Berita dan Kabar) arinya, Al-Qur'an merupakan khabar yang di bawah nabi yang datang dari Allah dan di sebarkan kepada manusia.
- d. Minhajul Hayah (Pedoman Hidup), sudah seharusnya setiap Muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan terhadap setiap problem yang di hadapi.

²⁰ Awar, Rosihan, *Pengantar Ulumu Qur'an*, 2009, Bandung: CV. Pustaka Setia, hal. 24.

- e. Sebagai salah satu sebab masuknya orang arab ke agama Islam pada zaman rasulallah dan masuknya orang-orang sekarang dan yang akan datang.
- f. Al-Quran sebagai suatu yang bersifat Abadi artinya, Al-Qur'an itu tidak akan terganti oleh kitab apapun sampai hari kiamat baik itu sebagai sumber hukum, sumber ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- g. Al-Qur'an di nukil secara mutawattir artinya, Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.
- h. Al-Qur'an sebagai sumber hukum, seluruh mazhab sepakat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum, dalam kata lain bahwa Al-Qur'an menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah.
- i. Al-Qur'an di sampaikan kepada nabi Muhammad secara lisan artinya, baik lafaz ataupun maknanya dari Allah SWT.
- j. Al-Qur'an termaktub dalam Mushaf, artinya bahwa setiap wahyu Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari-Nya itu termaktub dalam Mushaf (telah di bukukan).
- k. Agama islam datang dengan al qur'annya membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat hidup di muka bumi.

7. Urgensi menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diimani oleh umat Islam di muka bumi ini. Kitab suci alquran berisi kalam-kalam Allah Subhanahu wata'ala yang diwahyukan melalui nabi terakhir yaitu Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam. Sebagai umat Islam dan mengimani alquran maka kita hendaknya terpanggil untuk membacanya dan juga mencoba untuk menghafalnya.

Sebagai wujud nyata menghafal alquran, di akhir artikel ini dituliskan mengenai tips menghafal alquran yang dinukilkan dari kitab *Atsamaarulyaani'ah fil khuthob al jaami'ah* karya Ibnu Rajab Al Hanbali. Tips menghafal ini disampaikan dalam sebuah ceramah yang disampaikan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali.

Berikut ini adalah dalil-dalil tentang keutamaan atau urgensi menghafal alquran:

- a. Menjadi keluarga Allah Subhanahu wata'ala

Sabda Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam:

“Dari Anas Radhiyallahu ‘anhu Ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia.” Kemudian Anas berkata lagi, lalu Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bertanya: “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah. Baginda menjawab: “Ia itu ahli Qur'an (orang yang membaca atau menghafal Al- Qur'an dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.

b. Ditempatkan di surga yang paling tinggi

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash radiyallahu anhu dari Nabi Sallahu wa'alaihi wassalam beliau bersabda, "Di akhirat nanti para ahli Al-Qur'an diperintahkan, 'Bacalah dan naiklah ke surga. Dan bacalah alquran dengan tartil (pelan) seperti engkau membacanya dengan tartil pada waktu di dunia. Tempat tinggalmu di surga berdasarkan ayat paling akhir yang engkau baca'.

c. Disayangi Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam.

"Dari Jabir Bin Abdullah Radhiyallahu 'anhu, Bahwa Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad. Kemudian nabi Shallallahu 'alayhi wasallam bertanya, "dari mereka berdua siapakah paling banyak hafal Al Qur'an?" apabila ada orang yang dapat menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam memasukkan mayat itu terlebih dahulu ke liang lahad."

d. Dapat memberikan syafa'at kepada keluarga.

"Dari Ali Bin Abi Thalib radiyallahu anhu, ia berkata "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya kedalam surga dan memberikannya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya di mana mereka semuanya telah di tetapkan untuk masuk neraka."

e. Penghafal Al-Qur'an akan memakai mahkota kehormatan.

Dari Abi Hurairah Radiyallahu ‘anhu. bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda: “Orang yang hafal Al-Qur’an nanti pada hari kiamat akan datang dan Al-Qur’an akan berkata: Wahai Tuhan, pakaikanlah dia dengan pakaian yang baik lagi baru. ‘Maka orang tersebut diberikan kehormatan. Al-Qur’an berkata lagi, ‘Wahai Tuhan, tambahkan pakaiannya.’ Maka orang itu diberi pakaian kehormatannya. Al-Qur’an lalu berkata lagi, ‘Wahai Tuhan, ridailah dia. ‘Maka, kepadanya dikatakan, ‘Bacalah dan naiklah.’ Dan untuk setiap ayat, ia diberi tambahan satu kebajikan’.

Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca Al Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikanlah mahkota dari cahaya pada hari kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan), yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini: dijawab: “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al Qur’an” (Hadits diriwayatkan oleh Al Hakim dan ia menilainya sahih berdasarkan syarat Muslim (1/568), dan disetujui oleh Adz Dzahabi).

f. Orang tua mendapatkan pahala khusus jika anaknya menghafal al quran

“Dari Buraidah Al Aslami Radiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda: “Pada hari kiamat nanti, Al-Qur’an akan menemui penghafalnya ketika penghafal itu keluar dari kuburnya. Al-Qur’an akan berwujud

seseorang dan ia bertanya kepada penghafalnya: “Apakah anda mengenalku?”. Penghafal tadi menjawab; “saya tidak mengenal kamu.” Al-Qur’an berkata; “saya adalah kawanmu, Al-Qur’an yang membuatmu kehausan di tengah hari yang panas dan membuatmu tidak tidur pada malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang akan mendapat keuntungan di belakang dagangannya dan kamu pada hari ini di belakang semua dagangan. Maka penghafal Al-Qur’an tadi diberi kekuasaan di tangan kanannya dan diberi kekekalan ditangan kirinya, serta di atas kepalanya dipasang mahkota perkasa. Sedang kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak dapat di bayar oleh penghuni dunia keseluruhannya. Kedua orang tua itu lalu bertanya: “kenapa kami di beri dengan pakaian begini?”. Kemudian di jawab, “kerana anakmu hafal Al Qur’an. “Kemudian kepada penghafal Al-Qur’an tadi di perintahkan, “bacalah dan naiklah ketinggian-tingkat syurga dan kamar-kamarnya.” Maka ia pun terus naik selagi ia tetap membaca, baik bacaan itu cepat atau perlahan (tartil). (diriwayatkan oleh Ahmd dalam Musnadnya (21872) dan Ad Darimi dalam Sunannya (3257).)

g. Akan menempati kelas tertinggi di dalam surga

“Dari Sisya Radhiyallahu ‘anhu ia berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda; jumlah tingkatan-tingkatan surga sama dengan jumlah ayat-ayat Al Qur’an. Maka tingkatan surga yang di masuki oleh penghafal Al-Qur’an adalah tingkatan yang paling atas, dimana tidak ada tingkatan lagi sesudah itu.

Hati seorang individu Muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah ‘Azza wa Jalla. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu: “Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur’an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh”. (Hadits diriwayatkan oleh Tirmizi dari Ibnu Abbas (2914), ia berkata hadits ini hasan sahih).

h. Memperoleh penghormatan dari Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam.

Dari Abi Hurairah Radiyallahu ‘anhu. ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam mengecek kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur’an mereka: setiap laki-laki dari mereka ditanyakan sejauh mana hafalan Al-Qur’an-nya. Kemudian seseorang yang paling muda ditanya oleh Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam :”Berapa banyak Al-Qur’an yang telah engkau hafal, hai Fulan?” ia menjawab: aku telah menghafal surah ini dan surah ini, serta surah Al-Baqarah. Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam kembali bertanya: “Apakah engkau hafal surah Al-Baqarah?” Ia menjawab: Betul. Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda: ”Pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu!”. Salah seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata: Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surah Al-Baqarah semata karena takut aku tidak dapat menjalankan isinya. Mendengar komentar itu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wasallam bersabda: “Pelajarilah Al-Qur’an dan bacalah, karena perumpamaan orang

mempelajari Al-Qur'an dan membacanya, adalah seperti tempat bekal perjalanan yang diisi dengan minyak misik, wanginya menyebar ke mana-mana. Sementara orang yang mempelajarinya kemudian dia tidur -dan dalam dirinya terdapat hafalan Al Qur'an adalah seperti tempat bekal perjalanan yang disambungkan dengan minyak misik" (Hadits diriwayatkan oleh Tirmizi dan ia menilainya hadits hasan (2879), dan lafazh itu darinya. Serta oleh Ibnu Majah secara ringkas (217), Ibnu Khuzaimah (1509), Ibnu Hibban dalam sahihnya (Al Ihsaam 2126), dan dalam sanadnya ada 'Atha, Maula, Abi Ahmad, yang tidak dinilai terpecaya kecuali Ibnu Hibban).

i. Menjadi orang yang arif di surga Allah 'Azza wa Jalla.

"Dari Anas Radhiyallahu 'anhu Bahawasanya Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam bersabda; "Para pembaca Al-Qur'an itu adalah orang-orang yang arif di antara penghuni surga."

j. Memperoleh penghormatan dari manusia.

"Dari Abu Musa Al Asya'ari Radhiyallahu 'anhu Ia berkata bahawasanya Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam bersabda: "Diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati Orang Islam yang sudah tua, menghormati orang yang menghafal Al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al-Qur'an tidak di amalkan, serta menghormati kepada penguasa yang adil."

k. Hatinya terbebas dari siksa Allah 'Azza wa Jalla.

"Dari Abdullah Bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu Dari Nabi Shallallahu 'alayhi wasallam Baginda bersabda: " bacalah Al-Qur'an kerana

Allah tidak akan menyiksa hati orang yang hafal Al Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah, siapa yang memasukkannya ia akan aman. Dan barangsiapa yang mencintai Al-Qur'an maka hendaklah ia bergembira.”

l. Mereka (bagi kaum pria) lebih berhak menjadi Imam dalam shalat.

“Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu Dari Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam beliau bersabda; “yang menjadi imam dalam solat suatu kaum hendaknya yang paling pandai membaca (hafalan) Al Qur'an.”

m. Merupakan bekal-bekal yang terbaik.

“Dari Jabir bin Nufair, katanya Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam bersabda; “Sesungguhnya kamu tidak akan kembali menghadap Allah dengan membawa sesuatu yang paling baik daripada sesuatu yang berasal dari-Nya yaitu Al Qur'an.

8. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.²¹
- b. Niat yang ikhlas

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 49

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.²²

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.²³

d. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).²⁴

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan

²² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: amzah, 2010), 35

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 49.

mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.²⁵

²⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 53.